

SENSASI KUMPULAN CERPEN *MEREKA BILANG, SAYA MONYET!*: Studi tentang Gaya Kalimat Djenar Maesa Ayu

Umi Kulsum¹, Mudjahirin Thohir²

^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Pos-el: umiesargi@gmail.com

Abstract

Through the content of Condillac's sensation value, one can search for the worthwhile entertainment effort in the sentence style. it aims to reveal the author's feel about the style of the sentence. Two theories are used in this study which are the theory of stylistics and the theory of sensation. Condillac's theory of sensation is used to determine the characteristics of sensation that is entertaining in a literary work. The entertainment in this study comes from the identification of the sensation perceived by the readers or the narratee through the direction of the author, the style of the sentences of Djenar Maesa Ayu. The author used two basic stylistic theories of Aminuddin to analyze the research object. First, the authors will examine the sign system - in particular the style of the sentence and its supporting elements - not releasing the type of division of styles possessed, and the second, a factor for which the sign system can be displayed on the form of literary works proposed by the author. The interpretation in this study was obtained from the difference in the linguistic system of each short story which has a different impression. Scholars try to find distortion and deviation in the use of literary language to find its aesthetic values, in this case, it will give entertainment to readers. With the determination that the inversion sentence can be expressed as a long sentence and a short sentence, but not in reverse.

Keywords: *Mereka Bilang, Saya Monyet!, sensation, the style of the sentence, Djenar Maesa Ayu, stylistics.*

Abstrak

Karya sastra berfungsi sebagai *didactic heresy*, yakni menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Melalui kandungan nilai sensasi Condillac, upaya penghiburan yang bermanfaat di dalam gaya kalimat dapat dicari. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan sensasi pada gaya kalimat Djenar Maesa Ayu di *Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet!*. Ada dua teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori sensasi dan teori stilistika. Teori sensasi Condillac untuk menentukan karakteristik sensasi yang bersifat menghibur dari sebuah karya sastra. Hiburan dalam penelitian ini berasal dari identifikasi sensasi yang dirasakan oleh pembaca- *narratee* atas arahan gaya kalimat yang ada pada gaya bertutur pengarang. Penulis menggunakan dua teori. Pertama, penulis meneliti sistem tanda gaya kalimat & kedua, faktor mengapa sistem tanda tersebut dapat dimunculkan atas bentuk karya sastra yang ditawarkan pengarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang menyikapi wujud penggunaan tanda sebagai kesatuan antara bentuk dan isi. Interpretasi dalam penelitian ini diperoleh dari perbedaan sistem *linguistic* yang memiliki perbedaan *print-out*. Penulis berusaha mencari distorsi dan deviasi pemakaian bahasa sastra untuk menemukan nilai estetisnya, dalam hal ini adalah sifat memberikan penghiburan bagi pembaca. Dengan ketentuan, bahwa kalimat inversi dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat panjang maupun kalimat pendek, namun tidak untuk sebaliknya.

Kata kunci: *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, sensasi, gaya kalimat, Djenar Maesa Ayu, stilistika.

Pendahuluan

Cerpen biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang (Soehariato, 1982: 39). Berdasarkan fungsinya, karya sastra dalam hal ini cerpen, sebagaimana dilontarkan Edgar Allan Poe¹ adalah berfungsi sebagai *didactic heresy*, yakni menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu² (Wellek & Warren, 1990: 25).

Dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu, tidak hanya menggunakan cara-cara konvensional yang terdapat di dalam cerpen yang biasa. Ia mencoba bereksperimen dengan memasukkan unsur-unsur dari kehidupan sehari-hari, dan mengambil unsur

¹ Pada periode Renaisans di Amerika Poe mengkritisi konsep bahwa puisi bersifat didaktis, padahal konsep sastra umum pada zaman itu berbeda dengan istilah didaktis yang ia lontarkan. Tesis dan kontratesisnya berasal dari konsep Horace *dulce* dan *utile*: puisi itu indah dan berguna. Kalau dilihat secara terpisah, kedua kata sifat ini memberikan gambaran yang keliru tentang fungsi sastra (Wellek & Warren, 1990: 24-25). Jadi, fungsi *dulce* dan *utile* harus dilihat secara bersamaan dan saling berkaitan.

²Menghibur dan mengajarkan sesuatu (bermanfaat). "Bermanfaat" dalam arti luas sama dengan "tidak membuang-buang waktu", bukan sekedar "kegiatan iseng"; jadi, sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian serius. "Menghibur" sama dengan "tidak membosankan", "bukan kewajiban", dan "memberikan kesenangan" (Wellek & Warren, 1990: 26)

khas dari drama maupun puisi di dalam bentuk narasinya. Eksperimen tersebut menjadi penting untuk diamati terkait dengan pemberi warna baru dalam penyampaian narasi cerpen yang selama ini diterima oleh masyarakat.

Kajian utama dalam penelitian ini adalah stilistika, yakni mengungkapkan bagaimana nilai sensasi Condillac pada gaya kalimat pengarang, identifikasi sensasi Condillac hanya kajian pendukung untuk memperoleh data yang diperlukan oleh kajian stilistika dalam proses penelitian.

Teori sensasi Condillac untuk menentukan karakteristik sensasi yang bersifat menghibur dari sebuah karya sastra. Hiburan dalam penelitian ini berasal dari identifikasi sensasi yang dirasakan oleh pembaca atas arahan gaya kalimat yang ada pada gaya bertutur pengarang, Djenar Maesa Ayu. Sedangkan teori stilistika digunakan setelah mengidentifikasi karakter sensasi. Unsur-unsur penting dalam teori stilistika adalah gaya bahasa, pilihan kata/ diksi, nada, struktur kalimat, langsung tidaknya makna, morfologi, frasaologi, dan gaya kalimat. Penulis pada penelitian *style* ini hanya terfokus pada gaya kalimatnya saja.

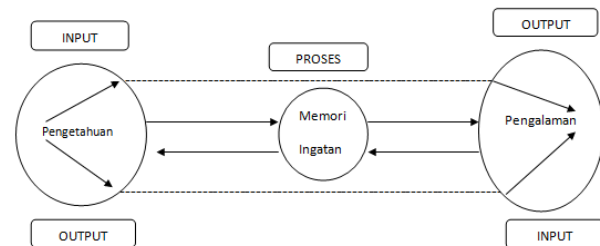
Metode Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan analisis sistematis sistem linguistik karya sastra dalam gaya kalimat yang ditawarkan oleh Djenaar, lalu dilanjutkan interpretasi gaya kalimat tersebut dalam menimbulkan efek sensasi bagi pembacanya hingga dapat memenuhi fungsi karya sastra: menghibur. Interpretasi dalam penelitian ini diperoleh dari perbedaan sistem linguistik pada masing-masing cerpen yang memiliki perbedaan *print-out*. Pada tahap tersebut dilakukan metode pengkontrasan. Penulis berusaha mencari distorsi dan deviasi pemakaian bahasa sastra (gaya kalimat) untuk menemukan nilai estetisnya, dalam hal ini adalah sifat memberikan penghiburan bagi pembaca, penghiburan dalam bentuk sensasi berdasarkan pemahaman dari Condillac.

Penelitian ini diharapkan akan menemukan makna dari penafsiran yang ada dalam totalitas karya, dan juga dapat menemukan fungsi peranan stilistika dalam membangun sebuah karya sastra. Sebab, penggunaan stilistika yang dirancang oleh pengarang, digunakan untuk menimbulkan efek komunikasi sastra (Endraswara, 2013: 76).

Hasil dan Pembahasan

Berikut penulis uraikan mengenai kedudukan *print out, Narratee*³, bentuk *style* penceritaan, dan garis besar kinerja pencarian sensasi Condillac⁴.



Skema 1. Proses Kinerja Sensasi Condillac

Ket:

Pengetahuan yang berasal dari informasi (yang diterima) dengan bantuan perhatian akan diproses oleh memori untuk membuat kesan. Pengetahuan yang diperoleh lebih dari satu, dari proses di dalam memori akan

³ *Narratee* dalam penelitian ini mengacu pada gagasan Gerald Prince, yaitu orang yang kepadanya pencerita menyampaikan wacananya. *Narratee* adalah pembaca yang dipikirkan pengarang ketika mengembangkan ceritanya, sedangkan pembaca ideal ialah pembaca sempurna berwawasan yang mengerti setiap gerak penulis (Prince dalam Siswanto, 2008: 102).

⁴ Teori yang penulis ambil berasal dari buku *Condillac's Treatise on The Sensations* terbitan *school of philosophi, University of Southern California* tahun 1930 yang diterjemahkan oleh Margaret Geraldine Spooner Carr. Terjemahan tersebut berasal dari esai *Traite des Sensations* karya Etienne Bonnot Condillac yang pertama kali terbit tahun 1754. Dalam penelitian ini, penulis pun menggunakan buku terbitan *Librairie Artheme Fayard* tahun 1984 edisi digital sebagai data tambahan.

menghasilkan konsep pengalaman. Dari pengalaman tersebut akan di proses kembali dalam ingatan. Dari ingatan tersebut kemudian dihasilkan pengetahuan yang baru.

1. Instrumen Penelitian (*Print Out*)

Print out pada tabel ini berpusat pada bentuk narasi dan dialog dalam gaya bertutur Djenar, karena peran narasi⁵ dan dialog⁶ pada cerita digunakan sebagai bahan dasar penelitian dalam menentukan gaya kalimat yang di miliki pengarangnya, dari 11 total cerpen, terdapat 3 gaya penulisan cerpen yang dapat dikategorikan menjadi 3 golongan:

No	Judul Cerpen	
1	<i>Melukis Jendela</i>	
	Sinopsis	Bercerita tentang seorang anak yang melukis seorang ibu, karena ia ingin sekali memiliki dengan sosok ibu (Ayu, 2012: 31-41).
	<i>Print Out</i>	Berisi <i>paragraph</i> panjang.
	Kutipan	Setiap Mayra pulang sekolah, disambut dengan kelengangan dan kesejukan dari dalam rumah yang ber-AC, ia akan segera

⁵ Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan (Keraf, 1991: 135-136).

⁶ Di-a-log n 1 percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya); 2 karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih; (Dep. Pend. Nasional, 2001).

		masuk kamar dan menghabiskan waktu bercakap-cakap dengan lukisan itu (Ayu, 2012: 31).
2	... <i>Wong Asu</i> *	
	Sinopsis	Menceritakan tentang dua orang yang membicarakan Wong Asu, mereka adalah + dan – (Ayu, 2012: 77-89).
	<i>Print Out</i>	Dialog singkat sehari-hari.
	Kutipan	+ Lantas, kenapa kamu ceritakan kepada saya? - Saya tidak bercerita. Saya hanya bicara kepada diri sendiri. (Ayu, 2012: 77).
3	Waktu Nayla	
	Sinopsis	Berkisah tentang seorang wanita berada di antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Ayu, 2012: 67-76).
	<i>Print Out</i>	Kombinasi dialog dengan sentuhan penulisan puisi.
	Kutipan	Terlalu banyak pembororosan. Kurang perhatian. Kurang peka. Kurang waktu... Waktu... Waktu... Waktu... Waktu. ? (Ayu, 2012: 74-75).

Tabel 1. Ringkasan Kumpulan Cerpen
Mereka Bilang, Saya Monyet!

Bila dilihat dari sudut pandang penceritaan dan keterlibatan tokoh di dalamnya, setiap golongan itu mempunyai ciri-ciri sebagai mana dipaparkan dalam tabel berikut.

Cerpen Golongan I	
Sasaran	Penceritaan yang ingin menghadirkan kesan <i>real</i> . melalui kehadiran dialog diantara paragraf naratif yang detail.
Keuntungan	Pemahaman informasi yang disampaikan akan lebih mudah dicerna.
Kekurangan	Teknik penceritaan akan terkesan biasa, karena pada umumnya prosa disampaikan dengan penceritaan yang demikian.
Kesan	Teknik penceritaan ini merupakan penceritaan ideal seperti cerpen pada umumnya.
Sudut Pandang Cerita	Menggunakan sudut pandang penceritaan orang pertama, dan atau orang ketiga.
Penokohan	Mampu melibatkan peran /karakter tokoh yang cukup banyak.
Cerpen Golongan II	
Sasaran	Penceritaan yang menginginkan pembaca merasakan peristiwa yang sedang disampaikan secara nyata.
Keuntungan	Pencerita membuat pembaca mencapai pemahaman sesuai dengan suasana yang terbentuk di dalam kisah.
Kekurangan	Pembangunan dialog memerlukan racikan peristiwa secara detail dan masuk akal.
Kesan	Rangkaian peristiwa yang tidak memiliki kejelasan sebab-akibat akan menghambat penerimaan dan pemahaman informasi.
Sudut Pandang Cerita	Menggunakan sudut pandang penceritaan orang pertama, dan atau orang kedua.

Penokohan	Semakin banyak tokoh akan semakin kompleks rentetan peristiwanya, dan semakin luas peristiwa itu, akan semakin sukar pembaca mencapai titik pemahaman yang dituju.
Teknik penceritaan	<ul style="list-style-type: none"> a Logika berfikir dalam menghasilkan rentetan peristiwa di dalam cerita harus logis, tajam dan terprinci. b Pandai menggunakan kalimat aktif.
Cerpen Golongan III	
Sasaran	Penceritaan yang lebih menekankan pada pendekatan personal yang bersifat pribadi, sehingga jarak antara pencerita dan pembaca lebih emosional.
Keuntungan	Pembaca memperoleh penjelasan informasi secara eksklusif dalam bentuk puisi.
Kekurangan	Pembaca yang secara terus menerus menerima informasi, ditakutkan akan kelelahan dalam menikmati bacaannya.
Kesan	Pencerita akan bersifat subjektif, sehingga kisah dapat diceritakan meski hanya memerlukan satu tokoh di dalamnya.
Sudut Pandang Cerita	Menggunakan sudut pandang penceritaan orang pertama.
Penokohan	Dapat digunakan dengan hanya menggunakan satu tokoh saja.
Teknik penceritaan	<ul style="list-style-type: none"> a Dituntut untuk menciptakan media lain yang dapat menggantikan peran dialog di dalam bernarasi. b Menguasai teknik

	penceritaan kalimat aktif dan pasif.
--	--------------------------------------

Tabel 2. Konsep Umum Ketiga Gaya Penceritaan Djenaar

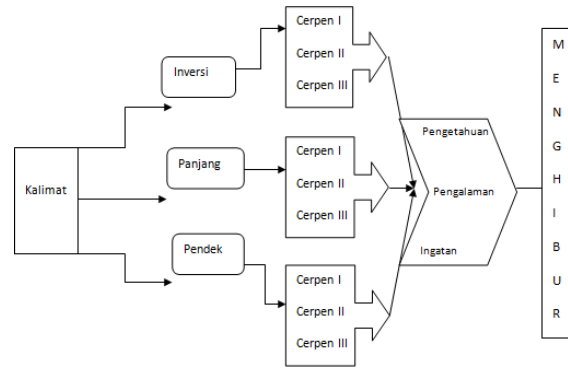
2. Nilai Sensasi Condillac dalam Gaya Kalimat Djenaar Maesa Ayu Pada Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet!

Pada penelitian ini terbagi atas tiga subbab; kalimat inversi, kalimat panjang, dan kalimat pendek dari setiap golongan cerpen. Ketiga golongan cerpen tersebut kemudian akan dikomparasikan satu sama lain untuk mengetahui sistem kerja pembangunan nilai sensasi Condillac; pengetahuan⁷, pengalaman⁸, dan ingatan⁹ dalam usahanya memberikan nilai hiburan pada ranah stilistik.

⁷ Pengetahuan (Condillac, 1930: 3) berupa kesan di dalam ingatan yang menemukan perbedaan antara kesan yang satu dengan kesan lainnya (lihat halaman 7), sehingga akan mulai membandingkan mereka (lihat juga halaman 9). Proses perbandingan tersebut diperoleh dari pengetahuan awal dengan pengetahuan-pengetahuan setelahnya.

⁸ Pengetahuan yang dirasakan tidak hanya sekali itulah yang kemudian mewujud dalam gagasan tentang pengalaman.

⁹ Dari pengalaman tersebut akan di proses kembali dalam ingatan. Dari ingatan tersebut kemudian dihasilkan pengetahuan yang baru.



Skema 2. Skema Penelitian Gaya Kalimat

A. Penelitian Kalimat Inversi

Kalimat inversi merupakan salah satu bentuk penyimpangan kalimat yang penyusunan strukturnya tidak sesuai dengan kalimat yang baik dan benar, sebuah upaya dalam pembentukan kalimat bergaya retorik (acuan konstituen kalimat yang benar berdasarkan Surono, 2014: 70)

Cerpen I memiliki 52 kalimat inversi yang membangunnya. Cerpen II adalah cerita pendek yang menggunakan dialog dalam bercerita, sehingga kalimat inversilah yang membangun cerita. Cerpen III merupakan tempat untuk mengkombinasikan kedua hasil penelitian sebelumnya itu menjadi sebuah kesatuan yang melebur ke dalam bangunan cerpen secara utuh. Kombinasi tersebut akan memperlihatkan kedudukan kalimat inversi sebagai salah satu bagian dari *style* atas karya sastra.

Salah satu kalimat inversi yang ada di Cerpen I adalah Inversi Keterangan.

Inversi Keterangan → Sejak kecil Mayra senang melukis (Ayu, 2012: 31)

Beberapa menit yang lalu ia tiba di sekolah dan seperti biasa lima anak berandal itu mencegahnya di pintu pagar (Ayu, 2012: 38).

Pada proses itu Djenar mencoba menawarkan latar belakang/ alasan, dan sekaligus kejadian.

Peran kalimat inversi dalam pembentukan nilai sensasi Candillac berdasarkan kedudukan *narratee*, salah satunya dalam memberikan sensasi pengetahuan.

Disisi pengetahuan, pengarang mencoba menimbulkan efek ironi dari ketidaktahuan dengan menunjukkan pengetahuan lain yang justru melebihi kapasitas yang seharusnya dimiliki oleh *narratee* di Cerpen 1, sedangkan untuk menjaga dinamika penceritaan secara khusus Djenar lebih memanfaatkan peran inversi struktural dan nonstruktural. Kalimat nonstruktural biasanya digunakan untuk menekankan sesi emotif tertentu pada area dramatisasi.

Mereka ingin menunjukkan kepada Mayra, seorang anak berayahkan penulis dan pengusaha terkenal, satu-

satunya murid yang pulang dan pergi sekolah dengan sopir pribadi, agar tidak seenaknya saja melihat mereka dengan sebelah mata (Ayu, 2012: 39).

B. Penelitian Kalimat Pendek

Pengertian kalimat pendek ialah rangkaian sejumlah kata yang berhubungan secara gramatikal dan sintagmatik, berbeda dengan kalimat panjang yang rangkaiannya bersifat tak terbatas. Kalimat singkat biasanya bertugas menyatakan penegasan atau kepastian (Razak, 1992: 129).

Kalimat pendek di Cerita I, berdasarkan kaca mata sintaksis dan gramatikal terdapat dua tipe kalimat pendek yang biasa digunakan Djenar; pertama rangkaian kata yang \leq satu larik/ baris penceritaan, dengan rangkaian kata yang $>$ dari satu larik/ baris penceritaan. Keduanya dapat digunakan pada dua area penceritaan, yakni narasi dan dialog. Cerpen II digunakan untuk mengetahui peran dari penceritaan kalimat pendek pada gaya dialog, sedangkan di Cerpen III digunakan untuk menguatkan peran kalimat pendek dalam gaya naratif.

Salah satu peran kalimat pendek pada area penceritaan dialog seperti yang ada di Cerpen II sangat berperan aktif terhadap level makna yang diungkapkan oleh Ferdinand de

Saussure¹⁰, perbedaan level makna sangat terasa pada penggunaan kata anjing berikut.

- Ia bercinta dengan ibunya lewat anus.
- + Anjing!
- Itu pun belum seberapa.
- + Maksudmu?
- Lalu ia membunuh ibunya.
- + Anjinggg!
- Masih belum seberapa.

- + Jangan teruskan, saya tidak bisa membayangkan yang lebih buruk dari pada itu.
- Ia...
- + Diam! (Ayu, 2012: 79).

Dari data di atas menunjukkan bahwa dalam sebuah pembangunan *style*, seorang pengarang dapat memanfaatkan diksi secara optimal bila ia membangun diksi tersebut melalui level makna tertentu untuk emotif tertentu.

Penggunaan kalimat pendek dalam membangun nilai sensasi Candillac sangat berperan penting dalam pembentukan penggambaran nilai pengalaman, meski tidak terlepas dari pembentukan nilai pengetahuan dan ingatan.

Pengalaman yang dilukiskan oleh kalimat pendek di Cerpen II digambarkan secara langsung dan tidak langsung. Pada beberapa peristiwa, Djenar bahkan mengkombinasikan

kedua jenis pengalaman itu ke dalam satu peristiwa secara selang-seling antara pengalaman langsung dengan pengalaman tak langsungnya,

- inilah saya mengundangnya masuk.
- + Kau membimbing tanganya seperti ini?
- Ya.
- + Ia mau?
- Tidak. Ia meronta.
- + Mengapa?
- Wong Asu tidak percaya manusia.
- + Karena itulah ia melolong tiap bulan purnama?
- Melolong dan menggonggong tiap detik.
- + Tanpa ada yang memedulikan. (Ayu, 2012: 84).

C. Penelitian Kalimat Panjang

Supriyanto (2009: 51) yang mengacu pada Chapman, dalam kerangka stilistika mengatakan bahwa kalimat panjang adalah rangkaian sejumlah kata-kata yang tak terbatas yang berhubungan secara sintagmatik, (penjelasan rinci lihat Razak, 1992: 131-134).

Cerpen I menggunakan sepuluh kalimat panjang untuk mengungkapkan kisahnya secara keseluruhan. Penggunaan jenis kalimat panjang yang ada di Cerpen II sangat terbatas, karena disana banyak menggunakan kalimat pendek, sedangkan di Cerpen III diperoleh data bahwa kalimat panjang memiliki beberapa karakteristik dalam proses pemaknaan; kalimat panjang yang terdiri atas

¹⁰ Level makna di sini mengacu pada pendapat Ferdinand de Saussure (1857-1913), (seperti dikutip Pradopo, 1991: 54) yaitu *sign* (tanda).

satu makna & satu peristiwa, kalimat panjang yang terdiri atas beberapa makna & peristiwa, kalimat panjang yang mengalami proses pembentukan, serta kalimat panjang yang tak mengalami pembentukan/ inversi.

Hal tersebut disebabkan karena semakin luas variabel yang digunakan, semakin luas cakupan informasi yang bernilai sejajar. Berdasarkan bentuk *print out*-nya variabel tersebut dapat dilihat melalui banyaknya konjungtor yang ada di dalamnya. Seperti kutipan ini,

Bercinta dengan rasa, jantung, dada, hati, tangan, kaki, payudara, vagina, leher, punggung, ketiak, mata, hidung, mulut, pipi, raga berdebar (Ayu, 2012: 70)

satu tanda koma (,) mewakili satu variabel diksi pembangunan kalimat. Penulisan dengan bentuk demikian memfokuskan *narratee* untuk menikmati sebuah kegiatan yang memiliki variabel beragam dalam pembentukannya, sedangkan semakin banyak variabel tersebut, semakin banyak informasi yang diterima.

Pengaruh keberadaan kalimat panjang sendiri dalam pembentukan sensasi Candillac banyak digunakan untuk menggambarkan ilustrasi ingatan.

Kalimat panjang di Cerpen III sangat mengoptimalkan kinerja ingatan, mengingat

bentuk peristiwa yang ditawarkan adalah hasil dari kinerja ingatan; baik melalui proses mengingat & imajinasi yang ditimbulkan. Setidaknya lima kalimat panjang, salah satunya adalah ini,

Memburu kesempatan untuk bersimpuh memohon pengampunan atas dosa-dosa yang Nayla sesali tidak sempat ia lakukan, sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah jadi abu (Ayu, 2012: 76)

proses mengingat pada kalimat panjang memberikan nuansa perenungan atas segala hal yang pernah terjadi, pada sisi ini nilai intuitif dari seorang pengarang sangat tergambar melalui sisi intuitif dari seorang tokoh yang menyampaikannya.

Simpulan

Melalui kandungan nilai sensasi Condillac, upaya penghiburan yang bermanfaat di dalam gaya kalimat dapat dicari melalui nilai sensasi pengetahuan, pengalaman dan ingatan. Terutama dalam proses pembentukan karya sastra untuk mencapai emosi tertnggi pembacanya, melalui penelitian ini telah terbukti keberadaan dan fungsi gaya kalimat bagi sebuah karya sastra sangat penting dan berpengaruh besar bagi emosi pembacanya, terutama di *Kumpulan Cerpen: Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu.

Narratee berbeda dengan narator, *narratee* ialah orang yang ingin diceritai pencerita. Hiburan yang dapat dinikmati *narratee* ialah ikut serta merasakan kejadian yang dirasakan oleh para tokoh di dalam cerita melalui kekayaan *style* penceritaan yang dimiliki oleh seorang pengarang. Djenar memberikan nilai hiburan melalui kekayaan *style* yang ia tawarkan melalui kalimat inversi, kalimat panjang, & kalimat pendek yang ia gunakan di dalam bercerita. Dengan ketentuan, bahwa kalimat inversi dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat panjang maupun kalimat pendek, namun tidak untuk sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. 2012. *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Jakarta: Gramedia.
- Condillac, Etienne Bonnot. 1930. *Condillac's Treatise on The Sensations*. California: University of Southern California diterjemahkan oleh Margaret Carr.
- 1984. *Traite des Sensations*. Paris: Librairie Artheme Fayard.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
-1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Razak, Abdul.1992. *Kalimat Efektif; Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soeharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Supriyanto, Teguh. 2009. *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.